

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN TIM PASCASARJANA**



**KEKERASAN VERBAL DALAM PILKADA DKI JAKARTA:
KAJIAN SOSIO-PRAGMATIK-WACANA**

Prof. Dr. Agustina, M. Hum
Prof. Dr. Syahrul, M. Pd.
Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd.

NIDN 0029086109
NIDN 0002076105
NIDN 0028085913

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : KEKERASAN VERBAL DALAM WACANA PILKADA DKI:
KAJIAN SOSIO-PRAGMATIK-WACANA

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Prof. Dr. Agustina, M.Hum
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
 NIDN : 0029086109
 Jabatan Fungsional : Guru Besar
 Unit : FBS - Jurusan Bahasa Indonesia
 Nomor HP : 081363504788
 Alamat surel (e-mail) : tien_agustina08@yahoo.com
 Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd	0002076105	Anggota Pengusul 1
2	Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd	0028085913	Anggota Pengusul 2

Anggota Peneliti Mahasiswa

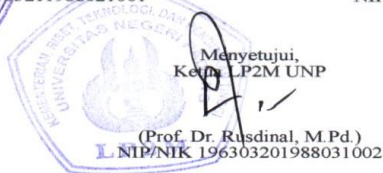
NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	Liza Halimatul Humairah	16174019/2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2	Rafika Deri Bethinia	16174028/2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 65.000.000,00
 Biaya Keseluruhan : Rp 157.000.000,00



Padang, 5 Desember 2018
 Ketua,

(Prof. Dr. Agustina, M.Hum)
 NIP/NIK 196108291986022001



RINGKASAN

Pilkada DKI Jakarta 2017 sangat berdampak pada masyarakat Indonesia, terutama dari segi penggunaan bahasa yang bernuansa kekerasan verbal dalam komentar para politikus dan masyarakat pendukung paslon sehingga perlu diteliti ideologi yang melatarbelakanginya. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) ideologi yang dianut politikus dan masyarakat, (2) bagaimana ideologi tersebut perepresentasian melalui struktur teks (kosakata, kalimat, kekoherensian-kohefisan) sebagai teori utama penelitian ini. Data didapatkan melalui metode observasi, simak, dan catat dengan teknik pengklipingan dan pengunduhan; lalu diabsahkan dengan teknik triangulasi, dan dianalisis dengan metode analisis isi dan analisis analisis wacana kritis: tahap interaksi dan eksplanasi. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa komentar politikus tentang Pilkada dilatarbelakangi oleh ideologi agamaisme dan sekularisme, sedangkan komentar masyarakat dilatarbelakangi agamaisme, sekularisme, dan liberalisme. **Ideologi agamaisme** dianut oleh politikus dan masyarakat yang berpihak pada paslon A-S dengan mengusung isu primordial keharusan memilih pemimpin DKI yang mempunyai akidah, syariah, dan akhllah yang Islami, dengan tujuan memojokkan dan menjatuhkan paslon A-Dj, namun berimplikasi mengunggulkan dan memenangkan paslon A-S. Sebaliknya, **ideologi sekularisme** dianut oleh politikus dan masyarakat yang berpihak pada paslon A-Dj, dengan mengusung isu yang penting dan pantas dipilih menjadi gubernur DKI adalah orang yang berani, cerdas, dan punya bukti kinerja yang baik, dengan tujuan memojokkan dan menjatuhkan paslon A-S, namun berimplikasi membela dan memenangkan paslon A-Dj. Kedua ideologi tersebut direpresentasikan dengan cara yang berbeda. **Politikus** yang berkomentar di portal berita *online* lebih menyasar paslon atau pihak lawan dengan menyebut secara langsung nama pelaku dan sasarannya karena mereka umumnya politikus partai pendukung paslon yang berorientasi pada misinya sehingga komentarnya lebih kompetitif. Sebaliknya, di media cetak cenderung tidak langsung sehingga lebih menonjolkan objek dan pesan karena para politikus umumnya elit politik sehingga masih berhati-hati berkomentar di media formal. Lalu, **masyarakat** umum yang berkomentar di media massa *facebook* cenderung menyasar paslon atau pihak yang dituju secara langsung karena mereka umumnya tidak menyukai salah satu paslon secara pribadi. Sebaliknya, masyarakat pendukung paslon menggunakan cara langsung untuk memojokkan pihak lawan dan cara tidak langsung untuk mengunggulkan paslon yang didukungnya sebab mereka komunitas pendukung masing-masing paslon yang berorientasi pada misinya sehingga komentarnya lebih lebih kompetitif. Selanjutnya, **ideologi liberalisme** hanya direpresentasikan oleh masyarakat umum melalui struktur teks sebagai bentuk ketidakberpihakan kepada salah satu paslon, dengan implikasi bahwa kebebasan ‘memilih’ hanyalah mewakili dirinya secara pribadi (bukan kelompok dan partai). Selanjutnya, **pandangan netral** direpresentasikan oleh politikus dan masyarakat umum sebagai bentuk imbauan agar lebih mengedepankan rasionalitas dan nasionalitas dalam berkomentar supaya tidak terancam kedaulatan bangsa.

Kata kunci: *ideologi, politikus, masyarakat, komentar, pilkada*